



## Implementasi Supervisi Klinis Pada Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN I Pamekasan

Abdul Hannan

Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

E-mail : [abdhannan.78@gmail.com](mailto:abdhannan.78@gmail.com)

Received: 19-03-2026

Revised: 17-04-2026

Accepted: 12-05-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### Implementation of Clinical Supervision for Islamic Religious Education Subject Teachers at MIN I Pamekasan

**Abstract.** This study examines the implementation of clinical supervision by madrasah principals for Islamic Religious Education (PAI) teachers at MIN Pamekasan. MIN 1 Pamekasan is a high-achieving madrasah with numerous awards. The research context is fourfold: 1) How to prepare for the implementation of clinical supervision, 2) How to implement clinical supervision, and 3) How to evaluate the implementation of clinical supervision for Islamic Religious Education (PAI) teachers. This study employed a qualitative approach. Data collection was conducted through three techniques: unstructured interviews, non-participant observation, and documentation. Informants in this study consisted of madrasah principals and Islamic Religious Education (PAI) teachers. The data analysis technique used was a flow model analysis, which encompasses the stages of data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results of this study are: First: Preparation, which included socialization activities to align perceptions between supervisors and teachers, developing instruments, pre- and post-observation interview guidelines, developing an implementation schedule, and meetings leading up to the clinical supervision. Second: The implementation stage of clinical supervision. The principal enters with the PAI teacher who will be supervised without explaining to the students about the principal's presence in the classroom, the principal occupies a position that does not have the potential to disrupt the learning process, the principal focuses on the learning process, checks the activities contained in the instrument according to the real conditions of the learning process, and writes down important notes that are not yet on the instrument. Third: The evaluation stage is realized in two activities (a) meetings conducted individually in the principal's

office, (b) meetings in order to improve the competence of PAI teachers according to the results of clinical supervision.

**Keywords:** Islamic Religious Education (PAI) teachers, Implementation, Clinical Supervision.

**Abstrak.** Penelitian ini meneliti implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah pada guru Mata Pelajaran PAI di MIN Pamekasan. MIN 1 Pamekasan merupakan madrasah berprestasi dan banyak meraih penghargaan. konteks penelitian ada empat: 1) Bagaimana persiapan implementasi supervisi klinis, 2) Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis, dan 3) Bagaimana evaluasi implementasi supervisi klinis pada guru mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara tidak terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala madrasah serta guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun teknik analisis data yang digunakan model analisis alur (flow model analysis) yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini Pertama: Persiapan, yang diisi dengan kegiatan sosialisasi menyamakan persepsi antara supervisor dan para guru, menyusun instrumen, pedoman wawancara pra dan pasca observasi, menyusun jadwal pelaksanaan serta *meeting* menjelang pelaksanaan supervisi klinis. Kedua: Tahap pelaksanaan implementasi supervisi klinis. Kepala madrasah masuk bersama guru PAI yang akan disupervisi tanpa memberi penjelasan pada peserta didik tentang keberadaan kepala di ruang kelas tersebut, kepala madrasah menempati posisi yang tidak berpotensi mengganggu proses pembelajaran, kepala madrasah memusatkan perhatian terhadap proses pembelajaran, mencentang aktivitas yang terdapat pada instrumen sesuai kondisi riil proses pembelajaran, serta menuliskan *notes* penting yang belum ada pada instrumen. Ketiga: Tahap evaluasi diwujudkan dalam dua kegiatan (a) pertemuan dilakukan secara individual di ruang kepala madrasah, (b) pertemuan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru PAI sesuai hasil supervisi klinis.

**Kata Kunci:** Guru PAI, Implementasi, Supervisi Klinis

## PENDAHULUAN

Supervisi klinis merupakan salah satu bagian dari supervisi akademik dan menjadi salah satu tugas pokok kepala madrasah disamping tugas manajerial dan mengembangkan kewirausahaan<sup>1</sup>. Disamping kepala madrasah, ada pengawas madrasah yang juga memiliki tugas dan fungsi melakukan supervisi klinis yang

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah

merupakan bagian dari supervisi akademik.<sup>2</sup> Kegiatan Supervisi klinis ini bertujuan membantu para guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran di dalam kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Cogan, supervisi klinis ini meliputi lima spek yaitu proses supervisi klinik, interaksi antara calon guru dan peserta didik, performansi guru dalam melaksanakan pembelajaran, hubungan guru dengan supervisor dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.<sup>3</sup> Gambaran ini merupakan potret penampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, berdasarkan langkah-langkah yang disusun secara rasional dan objektif, agar target pembelajaran tercapai secara maksimal.

Supervisi klinis ini, dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pembelajaran terhadap guru, yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat dipahami bahwa mengajar tidak dapat dipandang sekedar proses penyampaian pengetahuan saja, tetapi suatu perbuatan yang kompleks, yang mengandung secara serempak unsur-unsur teknologi, ilmu, seni, dan pilihan nilai.<sup>4</sup>

Dalam perspektif Islam, supervisi atau pengawasan dilakukan dalam konteks meluruskan yang bengkok, mengkoreksi yang salah dan menguatkan yang sudah *on the right track*. Dengan kata lain, supervisi dilakukan oleh supervisor dalam rangka meningkatkan etos kerja guru dan kinerjanya (*tawashaw bil haq wa tawashaw bish shabr*).

Adapun semangat dari supervisi klinis, yakni suatu kegiatan yang intraktif antara guru dengan supervisor berkenaan gaya mengajar guru yang berbeda. Agar kegiatan supervisi klinis lebih efektif, maka antara supervisor dengan guru bekerjasama untuk mencapai tujuan dengan memiliki ide, emosi dan tindakan untuk mengembangkan profesional guru dari *preservice* dan *inservice*.<sup>5</sup> Selain itu juga setiap guru mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pokok-pokok persoalan, menganalisis cara mengajarnya dan mengembangkan gaya mengajarnya.<sup>6</sup>

Keterlaksanaan supervisi klinis ini disamping memerlukan kesadaran guru untuk senantiasa bersifat terbuka terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakannya, juga diperlukan kemampuan kepala madrasah sebagai supervisor untuk menyakinkan guru bahwa supervisi proses pembelajaran tidaklah bermaksud mencari-cari kesalahan guru dalam mengajar.

Implementasi supervisi klinis penting dilakukan oleh kepala madrasah sebagai supervisor untuk memastikan pembelajaran sesuai dengan standar yang telah diamanatkan oleh Negara. Pelaksanaan supervisi klinis diyakini dapat meningkatkan

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

<sup>3</sup> Teguh Suharto.et.al, *Pedoman Supervisi Klinis*, (Magetan: AE MEDIA GRAFIKA, 2018), 19

<sup>4</sup> Jerry Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori dan Pengukurannya (analisis di bidang pendidikan)*, (Bandung : Alfabeta 2013), 29

<sup>5</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam .....*, 195

<sup>6</sup> Daryanto, Tutik Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Gava Median, 2015 ) 249

kompetensi pedagogik guru, ketika kompetensi pedagogik guru meningkat diharapkan memiliki efek domino yaitu meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

Kenyataan di lapangan, fenomena yang terjadi pada mayoritas madrasah, aksi supervisi klinis termasuk hal yang agak sulit dilakukan disamping disebabkan minimnya keterampilan melaksanakan supervisi klinis, juga kesadaran guru untuk bersikap terbuka agar proses pembelajaran yang diterapkan di kelas siap untuk disorot oleh kepala madrasah atau yang diberi wewenang.

Penelitian yang dilakukan oleh Aan Ansori dkk, menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.<sup>7</sup> Senada dengan hasil penelitian di atas, Karmanto dalam riset yang dilakukannya menyatakan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar sebesar 4,44% pada 8 aspek keterampilan mengajar yang diobservasi.<sup>8</sup>

Dewi Lestari dalam laporan riset menyatakan bahwa supervisi klinis dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis yang fokus pada pembelajaran menjadi tonggak utama bagi guru dalam meningkatkan kinerjanya. Kepala sekolah sebagai supervisor harus memiliki ketajaman dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi guru sehingga supervisi klinis menjadi kegiatan yang bermakna.<sup>9</sup>

Jadi secara teoritis dan empirik, pelaksanaan supervisi klinis memiliki daya ungkit untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru. Dengan adanya peningkatan kemampuan pedagogik, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan semakin meningkat. Dengan kata lain, riset ini bersifat praktis dan memiliki nilai manfaat khususnya bagi pendidik dan peserta didik.

Adapun penentuan MIN 1 Pamekasan sebagai lokus penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa supervisi klinis sudah menjadi kegiatan yang tidak asing bagi guru-guru MIN 1 Pamekasan. Kedekatan lokasi penelitian dengan domisili penulis juga menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan lokus penelitian ini. Disamping itu ada beberapa guru di tempat tersebut yang penulis kenal dengan baik sehingga sangat memungkinkan untuk menggali data lebih mendalam.

Dari Beberapa fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendalaminya melalui kegiatan *penelitian* tentang “Implementasi Supervisi Klinis Pada Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN I Pamekasan”.

---

<sup>7</sup> Aan Ansori dkk, “Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 1 No. 12 (Desember, 2016), 2321 - 2326

<sup>8</sup> Karmanto, “Supervisi Klinis: Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Mengajar di wilayah MI Binaan Kecamatan Semin Gunungkidul Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 3 No. 2 (November 2018), 379 - 391

<sup>9</sup> Iis Dewi Lestari, “Implementasi Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru SMP Ganesa Satria Depok”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.6 No.2 (Juli 2019) 129 - 134

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Disebut kualitatif, karena sifat data yang di kumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat ukur. Penggunaan jenis metode ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang biasa di sebut *persepsi emic*.<sup>10</sup>

Adapun penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus yang ditujukan untuk menggambarkan aktivitas yang dilakukan di lokasi penelitian dalam pelaksanaan supervisi klinis. Artinya penelitian ini berupaya menjelaskan apa yang dipahami dan digambarkan oleh kepala madrasah dan guru, bagaimana implementasi supervisi klinis, apa yang dilakukan kepala madrasah dan guru di madrasah dalam mengefektifkan proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang meliputi mata pelajaran Al-Quran Hadits, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pamekasan.

Dengan metode ini kualitatif ini diharapkan akan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran peneliti tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Dan keterlibatan peneliti sangat dibutuhkan namun tanpa intervensi terhadap variabel-variabel proses yang sedang berlangsung, sehingga dapat mengetahui realitas dengan apa adanya.

Penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil MIN 1 Pamekasan.

MIN 1 Pamekasan merupakan salah satu sekolah dasar Islam negeri yang terletak di Jalan Raya Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Sekolah ini memiliki sejarah yang panjang yang didirikan oleh KH. Abdul Mughni pada tahun 1957. Sepuluh tahun kemudian, madrasah ini kemudian dinegerikan oleh Departemen Agama tepatnya pada tanggal 21 Nopember 1967 dengan nomor SK. 144/1967 dengan nama MIN Konang.

Pada tahun 2016 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI Nomor: 673 Tahun 2016 tentang perubahan nama madrasah, maka sejak tahun itu MIN Konang berubah menjadi MIN 1 Pamekasan hingga saat ini.

Perjuangan pengelola madrasah ini dari masa ke masa berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Jumlah rombongan belajar tiap kelas yang asalnya 1 rombel saat ini sudah mencapai 2 rombongan belajar perkelas. Peserta didiknya tidak hanya berasal dari Desa Konang tetapi juga berasal dari desa sekitar.

---

<sup>10</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003) 3

## Paparan Data Temuan Penelitian

### 1. Persiapan Implementasi Supervisi Klinis

Sesuai ketentuan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2016, supervisi merupakan salah satu tugas kepala madrasah. Dalam rangka melaksanakan fungsi tersebut, kemampuan melaksanakan supervisi harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah sehingga ia dapat menunaikan tugasnya dengan baik. Seringkali karena ketidakmampuan melaksanakan supervisi, kepala madrasah kemudian tidak melakukan supervisi atau walaupun dilakukan hasilnya tidak optimal.

Namun hal tersebut tidak terjadi di MIN 1 Pamekasan, ketika Kepala MIN 1 Pamekasan ditanya tentang pandangannya mengenai supervisi klinis dengan tangkas beliau menyatakan, “bagi kami supervisi klinis memiliki posisi yang urgen. Oleh karena itu supervisi klinis harus kita laksanakan dan sudah menjadi program rutin. Dengan supervisi klinis guru dapat terbantu dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran”<sup>11</sup>.

Langkah awal yang dilakukan oleh kepala sekolah MIN 1 Pamekasan dalam Supervisi klinis yaitu tahapan perencanaan. Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan oleh kepala MIN 1 Pamekasan yaitu melakukan *meeting* / pertemuan dengan para guru, dalam pertemuan tersebut kepala MIN 1 Pamekasan menjelaskan secara terperinci tentang supervisi klinis serta langkah-langkah yang akan dilakukan. Tujuannya adalah agar para guru memiliki pemahaman yang sama terhadap supervisi klinis sehingga tidak terjadi *miss persepsi* di kemudian hari. Oleh karena itu pertemuan awal sebelum pelaksanaan supervisi klinis penting adanya.

Supervisi klinis di MIN 1 Pamekasan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang baku. Kepala madrasah pada satuan pendidikan tersebut sebelum melaksanakan supervisi klinis melakukan pertemuan awal terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pandangan Mosher dan Purpel yang menyatakan bahwa proses dalam supervisi klinis ada tiga aktivitas yaitu tahap perencanaan, tahap observasi dan tahap evaluasi serta analisis<sup>12</sup>.

Menurut Daryanto, pertemuan awal dimaksudkan agar kepala madrasah sebagai supervisor dan guru yang akan disupervisi secara bersama-sama mengembangkan kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan ini merupakan kontrak kerja antara supervisor dengan supervisee dalam hal ini guru mata pelajaran PAI. Tujuan temu awal ini bisa tercapai dengan baik manakala dalam pertemuan awal ini tercipta kerjasama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi. Pendek kata, kualitas hubungan yang baik memiliki pengaruh yang dominan terhadap kesuksesan berikutnya dalam kegiatan model supervisi klinis<sup>13</sup>.

Pada tahap persiapan ini dikemas dalam temu awal (pra-supervisi klinis). Dalam pertemuan tersebut ada beberapa hal yang didiskusikan oleh kepala madrasah

---

<sup>11</sup>Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6Februari2025)

<sup>12</sup>Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*, ( Bandung: Alfabeta:2016 ), 6 8

<sup>13</sup>Daryanto & Tutik Rachmawati, *SUPERVISI PEMBELAJARAN: Inspeksi Meliputi: Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 255

sebagai supervisor diantaranya memaparkan urgensi supervisi klinis dalam konteks kepentingan bersama serta meluruskan stigma negatif yang selama ini melekat pada kegiatan supervisi klinis. Selama ini kegiatan supervisi diidentikkan dengan kegiatan mencari kesalahan sehingga kemudian guru merasa resah dan gelisah terhadap kegiatan supervisi tersebut. Hal ini juga dinyatakan secara tegas oleh Sagala bahwa “konsep kuno dari supervisi yaitu mencari kesalahan guru dalam melaksanakan tugas mengajar, sedangkan dalam konsep modern supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yaitu supervisi sebagai bantuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar”<sup>14</sup>.

Dalam pertemuan awal ini pula kepala MIN 1 Pamekasan duduk bersama mendiskusikan fokus supervisi klinis yang kemudian bermuara pada terbentuknya instrumen observasi supervisi klinis. Instrumen supervisi klinis ini merupakan kontrak yang disepakati antara guru dan kepala madrasah sebagai supervisor dalam pelaksanaan observasi. Dengan kata lain, instrumen supervisi yang digunakan oleh supervisor diketahui dan dipahami oleh *supervisee* (guru yang disupervisi) karena instrumen tersebut merupakan hasil diskusi antara supervisor dan *supervisee*.

Penyusunan instrumen supervisi klinis secara partisipatif antara kepala madrasah dan guru-guru yang akan disupervisi pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka menciptakan suasana akrab dan terbuka. Diskusi bersama antara supervisor dan guru terkait penyusunan instrumen supervisi klinis juga merupakan upaya menciptakan suasana kesetaraan dan demokratis sehingga sekat atau pemisah antara atasan dan bawahan tidak lagi terasa.

Pada tahap berikutnya kepala MIN 1 Pamekasan menyusun jadwal pelaksanaan supervisi sekaligus ketentuan tempat/ruang kelas yang jadi observasi supervisi klinis sehingga guru-guru yang akan disupervisi klinis dapat mempersiapkan diri dengan baik. Hal ini sesuai dengan mekanisme observasi yang meliputi waktu (jadwal) observasi, lamanya (durasi) observasi dan tempat observasi<sup>15</sup>.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan/perencanaan sebagaimana dipaparkan di atas pada beberapa hal sudah sesuai dengan yang digariskan oleh Jerry H. Makawimbang yang menyatakan bahwa secara teknis ada tujuh kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu:

- a. Menciptakan suasana yang akrab dan terbuka
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran
- c. Menerjemahkan perhatian guru dalam tingkah laku yang bisa diamati
- d. Mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru
- e. Membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri
- f. Menetapkan waktu observasi kelas

---

<sup>14</sup> Iis Dewi Lestari, "Implementasi Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru SMP Ganesa Satria Depok" *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 6 No. 2 (Juli 2019), 16 o

<sup>15</sup> Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, *Supervisi Akademik Implementasi Kurikulum 2016*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010), 110

g. Memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan direkam<sup>16</sup>.

Sementara menurut Aan Ansori ada beberapa hal yang perlu dilakukan pada tahapan persiapan pelaksanaan supervisi klinis yaitu

- a. Supervisor dan guru menciptakan suasana yang akrab untuk menghindari beban psikologis
- b. Supervisor menyampaikan laporan kepada guru dalam suasana kolegialistik sehingga guru mau terbuka terhadap masalah yang dihadapi
- c. Supervisor dan guru bersama-sama membahas rencana pembelajaran
- d. Supervisor dan guru mengkaji dan mengenali keterampilan mengajar agar guru memilih yang akan disepakati
- e. Supervisor dan guru mengembangkan instrumen yang akan dipakai sebagai panduan untuk mengobservasi penampilan guru
- f. Menentukan waktu untuk pelaksanaan supervisi<sup>17</sup>.

Berdasarkan uraian di atas secara umum hal-hal yang dilakukan kepala MIN 1 Pamekasan sebagai berikut (1) supervisor sudah berupaya menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, (2) supervisor berupaya menciptakan nuansa kesetaraan (kolegialitas) dan demokratis antara supervisor dan guru-guru (supervisee), (6) supervisor bersama guru (supervisee) mengkaji dan menetapkan hal-hal yang menjadi fokus observasi dalam supervisi klinis, (10 ) supervisor dan guru menyusun instrumen supervisi klinis, (5) supervisor menyusun panduan wawancara pra dan pasca-supervisi klinis dan (6) supervisor menyusun jadwal supervisi klinis.

Temuan penelitian menunjukkan ada kesesuaian dengan beberapa indikasi keberhasilan supervisi klinis pada tahap perencanaan (pra-observasi) yaitu

- a. Terciptanya suasana akrab dengan guru
- b. Membahas persiapan yang dibuat oleh guru dan disepakatinya fokus pengamatan
- c. Disepakatinya instrumen observasi yang akan digunakan<sup>18</sup>.

## 2. Implementasi Supervisi Klinis

Pada hari pelaksanaan supervisi klinis, kepala madrasah sebagai supervisor menyampaikan hal-hal berikut : sebelum masuk kelas pada hari pelaksanaan supervisi klinis, kepala MIN 1 Pamekasan meminta para guru menghadap, kepala sekolah menanyakan tentang kesehatan termasuk kesehatan keluarga yang intinya terjadi komunikasi yang intens antara kepala sekolah dan guru sehingga tidak terjadi ketegangan dalam pelaksanaan supervisi serta berkaitan tentang persiapan-persiapan yang telah dilakukan oleh guru dalam menghadapi supervisi<sup>19</sup>.

Malik Rasyidi sebagai kepala madrasah menyatakan bahwa “supervisi klinis ini bukan program yang tiba-tiba dilaksanakan, tidak seperti itu. Supervisi dilaksanakan

---

<sup>16</sup>Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori dan .....*, 10 0

<sup>17</sup>Aan Ansori dkk, "Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol 1. No. 12 (Desember 2016), 26 22

<sup>18</sup>Setyo Hartanto dan Shodiq Purwanto, *Modul Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah: Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Ditjen GTK Kemendikbud, 2019), 19

<sup>19</sup>Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6 Februari 2025)

dengan perencanaan yang matang. Sebelumnya, saya berikan sosialisasi yang memadai kepada teman-teman guru, kami diskusikan aspek yang akan menjadi titik fokus kita dalam supervisi klinis. lalu kita kasih mereka jadwal supervisi, minimal satu minggu sebelum hari pelaksanaan. Itu kita lakukan supaya mereka ada persiapan dan tidak merasa tertekan dengan program ini. Selama pelaksanaan supervisi dalam kelas, saya menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya dan instrumen tersebut telah diketahui oleh guru yang bersangkutan dan saya meyakini guru juga telah paham terhadap isi dari instrumen tersebut dikarenakan instrumen tersebut merupakan hasil diskusi bersama pada waktu temu awal. Walaupun demikian saya juga mempersiapkan catatan-catatan lain untuk menjaga kemungkinan barangkali ada ungkapan guru dan perilaku guru yang perlu dicatat yang belum terwadahi di instrumen tersebut”<sup>20</sup>.

Terkait dengan posisi supervisor selama pelaksanaan supervisi klinis, posisi supervisor ketika pelaksanaan supervisi tergantung model posisi meja siswa, kalau tempat duduknya berbanjar seperti model tempat duduk bus, supervisor duduk di pojok belakang, tapi kalau model tempat duduknya membentuk huruf O atau dibentuk kelompok diskusi kecil yang saling berhadapan, Posisi supervisor memilih duduk di sudut yang paling leluasa untuk mengamati pembelajaran. Pada intinya posisi supervisor itu bagaimana tidak mencuri perhatian siswa dan juga tidak berpotensi mengganggu konsentrasi belajar mereka<sup>21</sup>.

Kepala MIN 1 Pamekasan memasuki ruang kelas yang telah ditentukan bersama guru PAI yang akan disupervisi. Kepala madrasah tidak menjelaskan tujuan keberadaannya di dalam kelas kepada peserta didik. Kepala madrasah dengan perangkat instrumen yang sudah disiapkan menduduki posisi yang dipilihnya yang berpotensi tidak mengganggu proses pembelajaran.

Daresh menyatakan bahwa ada dua aspek yang harus diputuskan dan dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan selama melaksanakan observasi mengajar yaitu menentukan aspek-aspek yang akan diobservasi dan bagaimana cara mengobservasinya<sup>22</sup>. Aspek-aspek yang akan diobservasi harus sesuai dengan hasil diskusi bersama antara supervisor dan *supervisee* pada waktu pertemuan awal.

Selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang sudah disusun sebelumnya. Sementara kepala madrasah fokus terhadap aktivitas dan tindakan yang dilakukan guru serta peserta didik. Diantara aspek yang diobservasi meliputi usaha-usaha dan aktivitas guru-peserta didik dalam proses pembelajaran, cara menggunakan media pengajaran, variasi metode, ketepatan penggunaan media dengan materi, ketepatan menggunakan metode dengan materi, dan reaksi mental peserta didik dalam proses belajar mengajar<sup>23</sup>.

---

<sup>20</sup>Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6 Februari 2025)

<sup>21</sup>Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6 Februari 2025)

<sup>22</sup>Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori dan .....*, 10 0

<sup>23</sup> Kemendikbud Direktorat Jenderal GTK Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Kerja Kepala Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud Ditjen GTK Direktorat Pembinaan Tendik Dikdasmen, 2017), 80, lihat juga juga Ni Wayan Suwithi dkk., *Supervisi*

Menurut Jamal, pada tahap ini guru melatih perilaku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang disepakati dalam pertemuan awal. Sedangkan supervisor mengamati dan mencatat secara seksama atau merekam secara objektif, lengkap dan apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar. supervisor juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi guru dan siswa<sup>24</sup>.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi klinis supaya efektif dan efisien yaitu:

- a. Kelengkapan catatan. Walaupun supervisor sudah memiliki instrumen supervisi klinis yang disiapkan sebelumnya, namun seringkali terjadi ketika pelaksanaan supervisi ada beberapa hal yang penting perlu dicatat yang tidak terakomodir dalam instrumen tersebut. Hasil catatan itu menjadi bukti atau data tambahan untuk dikaji bersama setelah pelaksanaan observasi.
- b. Fokus terhadap aspek keterampilan yang sudah disepakati pada pertemuan awal.
- c. Supervisor perlu mencatat komentarnya agar tidak lupa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- d. Pola perilaku dan ungkapan guru juga perlu dicatat sebagai bahan pembicaraan nanti pada pertemuan balikan. Misalnya guru memiliki kebiasaan memasukkan tangan ke kantong celananya, sering garuk-garuk kepala atau sering mengungkapkan kata-kata tertentu yang tidak diperlukan.
- e. Mengupayakan supervisee tidak merasa gelisah. Salah satu upaya untuk membuat guru “tenang” dan meminimalisir kegelisahan tersebut melalui pertemuan awal. Dalam pertemuan awal tersebut kepala meyakinkan guru yang akan disupervisi bahwa supervisi tersebut bukan dalam konteks mencar-cari kesalahan guru namun dalam rangka membantu guru mengatasi problem yang dihadapinya.<sup>25</sup>

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) supervisor dalam melaksanakan observasi berpedoman pada lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya, (2) supervisor tidak menjelaskan kepada peserta didik tentang keberadaannya di kelas tersebut, (3) adanya catatan (*fieldnotes*) disamping instrumen yang sudah disediakan, (4) keberadaan supervisor tidak mengganggu proses pembelajaran dan (5) pada awal pembelajaran supervisee masih merasa grogi ketika dilakukan supervisi.

### 3. *Feedback* Implementasi Supervisi Klinis

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa supervisi klinis memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Supervisi klinis ini bukan hanya sebatas menjangring data-data proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tetapi yang paling penting adalah bagaimana supervisi klinis itu dapat meningkatkan kepiawaian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jadi tujuan akhir dari supervisi klinis sebenarnya membantu guru untuk meningkatkan kompetensinya. Hal itu baru bisa terjadi

---

*Akademik: Program Pengawas Sekolah Pembelajaran Tahun 2016*, (Jakarta: Kemendikbud Ditjen GTK Direktorat Pembinaan Tendik Dikdasmen, 2016), 29

<sup>24</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 116

<sup>25</sup>Ahmad Azhari, *Supervisi Rencana Program Pembelajaran* (Jakarta: Rian Putra, 20010 ), 25

manakala ada pertemuan balikan pasca dilaksanakan supervisi klinis. Oleh karena pertemuan pasca supervisi bagi saya merupakan keniscayaan, tanpa pertemuan balikan, supervisi yang dilakukan itu omong kosong tidak bermakna.<sup>26</sup>

Tahap evaluasi implementasi supervisi klinis merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh kepala madrasah sebagai supervisor sesudah pelaksanaan supervisi klinis. Pertemuan tersebut meliputi pertemuan balikan dan pertemuan tindak lanjut sebagai solusi atas problematika yang ditemukan saat pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap ini, supervisor menggunakan informasi yang dikumpulkan untuk membantu guru (supervisee) dalam menganalisis pembelajaran. Pertemuan setelah observasi lebih memfokuskan permasalahan yang sebelumnya sudah disetujui bersama dan tidak menyimpang dari kesepakatan pertemuan awal.

Pertemuan balikan (*feedback*) dilakukan segera setelah melaksanakan observasi proses pembelajaran. Tujuan utama pertemuan balikan (*pasca-conference*) adalah supervisor bersama supervisee bersama-sama membahas hasil pengamatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Selanjutnya Malik Rasyidi menambahkan, pasca supervisi klinis ada dua pertemuan yang dilakukan dengan guru yang disupervisi yaitu pertemuan yang pertama merupakan pertemuan individual empat mata mereview hasil supervisi yang telah dilakukan, aspek apa yang sudah bagus sehingga perlu diapresiasi dan dipertahankan, aspek mana yang perlu ditingkatkan serta pada bagian apa yang perlu inovasi dan kreatifitas. Pertemuan ini hanya sebatas evaluasi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Pertemuan kedua merupakan pertemuan tindak lanjut dalam rangka “mengobati” (baca: meningkatkan) kompetensi guru.

Secara umum setelah dilakukan supervisi, kelemahan guru ada dua aspek yaitu aspek penguasaan materi dan aspek desain strategi atau metodologi pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya 10 C dalam diri siswa. Dalam hal ini terhadap mereka yang lemah dibidang penguasaan materi pembelajaran, saya instruksikan mengikuti kegiatan MGMP secara intensif, mengikuti seminar, lokakarya yang relevan dengan tugas guru dan terhadap mereka yang lemah dibidang strategi pembelajaran<sup>27</sup>.

Ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru yaitu :

- a. Guru bisa termotivasi dalam pekerjaannya dengan diberikannya penguatan dan kepuasan;
- b. Kepala madrasah dan guru dapat bersama-sama mendefinisikan secara tepat isu-isu dalam pengajaran;
- c. Kepala madrasah dapat mengintervensi secara langsung untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan bagi guru;
- d. Guru bisa dilatih untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri;

---

<sup>26</sup>Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6 Februari 2025)

<sup>27</sup>Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6 Februari 2025)

- e. Guru bisa diberikan pengetahuan tambahan untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan analisis diri secara profesional pada masa yang akan datang.<sup>28</sup>

Berdasarkan temuan penelitian ada beberapa hal yang sudah dilakukan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pamekasan setelah melaksanakan supervisi klinis yaitu (1) mengadakan pertemuan balikan (*feedback*) yang dikemas dalam evaluasi pelaksanaan supervisi klinis, (2) pertemuan tersebut dilakukan secara tertutup empat mata, (6) dalam melaksanakan pertemuan kepala madrasah menggunakan bantuan panduan wawancara, (10) kepala meminta pendapat supervisee terkait pelaksanaan supervisi pembelajaran, (5) kepala menunjukkan data hasil observasi yang terdapat pada instrumen pelaksanaan supervisi klinis, (6) terjadi dialog, diskusi secara terbuka dan objektif antara kedua belah pihak untuk mencari solusi yang efektif, (6) kepala madrasah menghindari kesan menggurui supervisee, (7) pertemuan balikan menghasilkan evaluasi hasil supervisi dan tindak lanjut hasil supervisi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Persiapan implementasi supervisi klinis di MIN 1 Pamekasan ada pertemuan awal. Pertemuan awal itu ada dua yaitu, (a) yaitu tahap sosialisasi supervisi klinis. Kegiatan ini disamping untuk menyamakan persepsi antara supervisor dan supervisee, dalam kegiatan ini juga ada kegiatan penyusunan instrumen supervisi yang dirumuskan secara kolaboratif dan partisipatif dari kepala madrasah dan guru-guru PAI (b) tahap *pre-conference* yaitu pertemuan tatap muka antara supervisor dan supervisee saat sebelum masuk ruang kelas dalam rangka membangun *rapport* (hubungan baik).
2. Pada tahap pelaksanaan implementasi supervisi klinis, kepala madrasah masuk kelas bersama guru PAI yang mau disupervisi tanpa memberi penjelasan pada peserta didik tentang keberadaan kepala di ruang kelas tersebut, kepala madrasah menempati posisi yang tidak berpotensi mengganggu proses pembelajaran, kepala madrasah memusatkan perhatian terhadap proses pembelajaran, mencentang aktivitas yang terdapat pada instrumen sesuai kondisi riil proses pembelajaran, serta menuliskan catatan-catatan penting yang belum tercover pada instrumen, guru PAI yang disupervisi umumnya pada menit awal merasa agak grogi tapi seiring dengan perjalanan waktu perasaan tersebut hilang.
3. Tahap *feedback* implementasi supervisi klinis di MIN 1 Pamekasan diwujudkan dalam dua kegiatan yaitu evaluasi hasil supervisi klinis yang dilaksanakan segera setelah observasi berlangsung. Hasil penelitian menangkap fakta bahwa (a) pertemuan dilakukan secara individual di ruang kepala madrasah, (b) dalam melaksanakan pertemuan kepala madrasah menggunakan bantuan panduan

---

<sup>28</sup> Hari Santosa dkk., *Bahan Ajar Pengantar Supervisi Akademik* (Jakarta: Ditjen GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 8

wawancara, (c) kepala meminta pendapat *supervisee* terkait pelaksanaan supervisi pembelajaran, (d) kepala menunjukkan data hasil observasi yang terdapat pada instrumen pelaksanaan supervisi klinis, (e) terjadi dialog, diskusi secara terbuka dan objektif antara kedua belah pihak untuk mencari solusi yang efektif, (f) kepala madrasah menghindari kesan menggurui *supervisee*. Kegiatan tindak lanjut hasil supervisi klinis dengan cara memotivasi dan memfasilitasi guru untuk mengikuti kegiatan kolektif di MGMP, seminar, lokakarya yang relevan dengan tugas guru dan madrasah menyelenggarakan bimbingan teknis dengan nara sumber dari unsur pengawas pembina dan atau dari Balai Diklat Keagamaan Surabaya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis merekomendasikan beberapa hal untuk kepada MIN 1 Pamekasan atau para pembaca sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pamekasan sebagai pimpinan di satuan pendidikan diharapkan :
  - a. Senantiasa melaksanakan supervisi klinis dalam upaya meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran PAI dengan perencanaan yang matang dengan melibatkan guru yang disupervisi;
  - b. Pada saat memasuki kelas dalam pelaksanaan supervisi hendaknya kepala atau guru memberi penjelasan kepada peserta didik ikhwal keberadaan kepala madrasah di ruang tersebut;
  - c. Dalam melaksanakan supervisi klinis, kepala madrasah sebagai supervisor hendaknya benar-benar didasari iktikad baik membantu meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran bukan untuk mencari-cari kealahan apalagi “menghakimi” kesalahan guru;
  - d. Pada tahap pertemuan balikan hendaknya diupayakan tercipta hubungan yang baik dan akrab sehingga guru yang disupervisi menjadi lebih terbuka serta diharapkan peran kepala tidak terlalu dominan dibandingkan guru yang disupervisi;
  - e. Pada hakikatnya supervisi klinis merupakan kegiatan untuk mendiagnosis keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu pelaksanaan supervisi klinis perlu dijadikan kultur dan tradisi yang baik untuk meningkatkan kompetensi semua guru di satuan pendidikan tersebut.
  - f. *Reward* dan *punishment* perlu dipertimbangkan sebagai triger untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membangun inovasi pembelajaran.
2. Semua jajaran pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan memberikan dukungan penuh (*full support*) atas segala upaya inovasi pembelajaran PAI yang berpotensi dapat meningkatkan kualitas pendidikan di MIN 1 Pamekasan.
3. Pemangku kebijakan di jajaran birokrasi pendidikan hendaknya di samping melakukan monitoring dan evaluasi dalam rangka meningkatkan kinerja satuan pendidikan yang ada di wilayahnya juga perlu *men-support* dan mendorong praktisi pendidikan untuk senantiasa melakukan berbagai inovasi pembelajaran PAI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Ansori dkk, "Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 1 No. 12 (Desember, 2016), 2321 - 2326
- Aan Ansori dkk,"Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol 1. No. 12 (Desember 2016), 26 22
- Ahmad Azhari, *Supervisi Rencana Program Pembelajaran* (Jakarta: Rian Putra, 20010), 25
- Daryanto & Tutik Rachmawati, *SUPERVISI PEMBELAJARAN: Inspeksi Meliputi: Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 255
- Daryanto, Tutik Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Gava Median, 2015) 249
- Hari Santosa dkk., *Bahan Ajar Pengantar Supervisi Akademik* (Jakarta: Ditjen GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 8
- Iis Dewi Lestari,"Implementasi Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru SMP Ganesa Satria Depok", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.6 No.2 (Juli 2019) 129 - 134
- Iis Dewi Lestari,"Implementasi Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru SMP Ganesa Satria Depok" *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 6 No. 2 (Juli 2019), 16 0
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 116
- Jerry Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori dan Pengukurannya* (analisis di bidang pendidikan), ( Bandung : Alfabeta 2013), 29
- Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori dan .....*, 10 0
- Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori dan .....*, 10 0
- Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori dan Pengukurannya* (Analisis di Bidang Pendidikan), ( Bandung: Alfabeta:2016 ), 6 8
- Karmanto, "Supervisi Klinis: Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Mengajar di wilayah MI Binaan Kecamatan Semin Gunungkidul Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 3 No. 2 (November 2018), 379 – 391
- Kemendikbud Direktorat Jenderal GTK Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Kerja Kepala Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud Ditjen GTK Direktorat Pembinaan Tendik Dikdasmen, 2017), 80, lihat juga juga Ni Wayan Suwithi dkk., *Supervisi Akademik: Program Pengawas Sekolah Pembelajaran Tahun 2016*, (Jakarta: Kemendikbud Ditjen GTK Direktorat Pembinaan Tendik Dikdasmen, 2016), 29
- Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6 Februari 2025)
- Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6 Februari 2025)

- Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6 Februari 2025)
- Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6 Februari 2025)
- Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6 Februari 2025)
- Malik Rasyidi, Kepala MIN 1 Pamekasan, wawancara (Pamekasan, Kamis, 6 Februari 2025)
- Nasution, Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif, (Bandung : Tarsito, 2003) 3
- Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah
- Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Supervisi Akademik Implementasi Kurikulum 2016 , (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010),110
- Setyo Hartanto dan Shodiq Purwanto, Modul Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah: Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru (Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Ditjen GTK Kemendikbud, 2019), 19
- Syaiful Sagala, Supervisi Pembelajaran Dalam ....., 195
- Teguh Suharto.et.al, Pedoman Supervisi Klinis, (Magetan: AE MEDIA GRAFIKA, 2018), 19